

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*Membangun Karakter Bangsa Melalui Pemantapan
Kebudayaan Nasional dan Kesadaran Historis*

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

Semarang, 30 Mei 2012



Badan Penerbit Universitas Diponegoro

ISBN: 978-602-097-277-0

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBERDAYAAN LITERASI INFORMASI MASYARAKAT BERBASIS PERPUSTAKAAN

Oleh:

Endang Fatmawati, M.Si., M.A.

Dosen Luar Biasa Jurusan Ilmu Perpustakaan-FIB UNDIP

A. PENDAHULUAN

Membahas tentang karakter bangsa bukanlah suatu hal yang mudah, karena sangat kompleks dan universal yang dapat dikupas dari berbagai perspektif. Agar lebih fokus dalam pembahasan, maka dalam tulisan ini penulis batasi dalam ranah membangun karakter bangsa melalui pemberdayaan literasi informasi dengan berbasis perpustakaan saja.

Sudahkah masyarakat Indonesia yang jumlah penduduknya lebih dari 250 juta jiwa di tahun 2012 ini semuanya berkarakter? Yang jelas saya sangat setuju pembangunan karakter dimulai sejak usia dini. Hal ini tentu menyangkut salah satunya aspek degradasi karakter bangsa. **Herbert Spencer** pernah mengatakan bahwa otak tidak boleh mengalami kelaparan seperti halnya dengan perut, sehingga pendidikan harus dimulai sejak bayi masih dalam buaian dengan suasana yang sangat menarik dan mendidik.

Tren isu pendidikan karakter menjadi *booming* gara-gara pemerintah SBY mencanangkan dalam peringatan Hardiknas sejak tanggal 2 Mei 2010 yang lalu. Perkembangan isu menarik yang saat ini sedang berkembang dan marak dibicarakan adalah maraknya temu ilmiah yang diselenggarakan di berbagai instansi yang bertema pembangunan karakter bangsa. Pertanyaannya, mau dibawa kemana topik diskusinya? Pengamatan saya, permasalahan yang ada dan menjadi kelemahan adalah bahwa menjamurnya berbagai seminar “Pembangunan Karakter Bangsa” masih hanya sebatas rekomendasi wacana dan konseptual saja. Padahal saya rasa yang penting adalah dibutuhkan “*action*” seperti apa. Maksudnya lebih pada sebuah solusi dan rekomendasi langkah nyata upaya pembangunan karakter bangsa dalam bentuk kegiatan dan perbaikan.

Kreativitas civitas akademik akan mendorong kemajuan pendidikan dan merupakan investasi untuk masa depan. Lalu, kadang kita terjebak “*euphoria*” saja? Nah, bisa ditebak hasilnya bahwa kemandirian belum berhasil. Disadari atau tidak, krisis yang melanda bangsa kita saat ini adalah berkisar pada jati diri, karakter, dan kepercayaan. Contoh misalnya: kemandirian dilihat dari pemberdayaan potensi sumber daya alam dan masyarakat desa. Maka untuk memajukan diri perlu didorong oleh pola-pola stimulan.

Begitu juga, bagaimana fenomena peran pentingnya pendidikan karakter dalam kaitannya dengan kegunaannya pada anak bangsa? Lalu, bagaimana saat mereka bersaing dalam memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif?

B. PERMASALAHAN

Karakter bangsa Indonesia ini tengah terpuruk begitu dalam. Identifikasi permasalahannya sangat banyak. Indikasi yang sangat jelas terlihat dari adanya berbagai fenomena, misalnya: degradasi moral, buang sampah sembarangan, tingginya tingkat korupsi yang merugikan negara, indisipliner pejabat dan abdi negara.

Lagi-lagi budaya lisan (*ngerumpi*) lebih menonjol daripada budaya baca, sudah menjadi hiasan sehari-hari. Miskin bacaan? Miskin informasi? Literasi informasi masyarakat yang belum optimal? Sumber informasi yang tersedia di perpustakaan jarang dibaca? Perpustakaan sepi pemustaka?

Belum lagi kasus di sekolah, seperti penggelapan dana BOS, sertifikat seminar bagi guru secara berjamaah (jual beli), mencontek massal, konvoi kelulusan dengan corat-coret di baju, pergaulan bebas, narkoba, pelecehan seksual oleh oknum guru kepada siswinya, dan masih banyak lagi.

Bagaimana dengan atmosfer kampus? Sekalipun di lingkungan intelektual kampus, saya kira juga tidak semua individu mempunyai persepsi yang rasional. Bayangkan, namanya tawuran antarmahasiswa maupun bentrok dengan aparat sering terjadi, perjokian ujian, atau bahkan plagiat karya tulis ilmiah oleh civitas akademik. Ironis bukan?

Jadi akar permasalahannya, saya rasa karena belum diimplementasikannya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari oleh SDM nasional secara lebih komprehensif. Selain itu, kiprah pengelola perpustakaan dalam menyediakan sumber informasi dalam membangun karakter anak bangsa belum nampak pula. Padahal sumber informasi yang berkaitan dengan membangun karakter merupakan nutrisi yang ampuh untuk mengubah sikap dan perilaku. Budaya anak-anak sekarang sudah bergeser, yang namanya "*unggah ungguh/subo sito/toto kromo*" sudah pudar dan mulai luntur.

Intinya bangsa Indonesia dihadapkan pada persoalan sangat pelik, yaitu bagaimana menciptakan SDM nasional yang berkarakter? Bagaimana mencetak generasi yang berkarakter? Apakah cukup dengan mandiri dan berdaya saing saja? Lalu, bagaimana membangun karakter bangsa melalui pemberdayaan literasi informasi masyarakat berbasis perpustakaan? Bisakah kita lakukan?

C. PEMBAHASAN

Banyaknya permasalahan yang saya identifikasi, maka agar bahasan tidak terlalu melebar dan tetap fokus, saya hanya membatasi pembahasannya yang sesuai dengan tema.

1. Pendidikan Karakter, Perlukah?

Jawabannya tentu sangat perlu. Pendidikan karakter memberikan nuansa baru dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendidikan. Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun sebuah bangsa yang berkarakter di masa depan. Praktiknya, pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini dan dimulai dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Selanjutnya di tingkat sekolah, misalnya sekolah PAUD atau *Play Group*, SD, SMP, SMU menjadi amanah bagi guru dalam pembentukan karakter siswa.

Jadi orang tua, guru, dosen memiliki peran penting sebagai agen penyebar virus positif terhadap karakter dan budaya. Kalau sudah mahasiswa maka akan menjadi tanggung jawab *moral dosennya*. Membentuk karakter lebih mudah jika masih dalam usia dini dibanding dengan jika sudah remaja. Apalagi setelah dewasa, maka sangat sulit sekali dibentuk, karena sudah menjadi tabiat dalam keseharian.

Apakah di era saat ini masih kita jumpai ada seorang ibu yang mendongeng kepada anak sebelum tidur? Padahal model bercerita dapat merangsang tumbuh kembang dan mencerdaskan kemampuan anak dalam mendukung perkembangan karakter. Program layanan cerita (*story telling*) di perpustakaan bisa dipergunakan sebagai media membangun karakter anak bangsa. Bentuk konkretnya antara lain:

1. Memasukkan konsep karakter di dalam model cerita dan peran.
 - a. menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*);
 - b. menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan untuk berbuat baik (*desiring the good*);
 - c. memberikan contoh mengenai karakter baik yang dibangun (*describing the good*);
 - d. mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik dalam tokoh yang diperankan (*loving the good*);
 - e. membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik (*creating the motto*);
 - f. melaksanakan perbuatan baik dalam alur cerita (*acting the good*).
2. Melakukan *pendampingan, pemantauan, dan penilaian secara kontinu dan berkembang* dari pihak yang memberikan layanan bercerita (*story teller*) kepada anak-anak.

Walaupun sejauh ini pemerintah Indonesia melalui Kementerian Diknas sudah mencaangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, namun sampai sekarang sepertinya belum berhasil juga upaya itu untuk membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Siapakah yang salah?

2. *The Willingness to Change: Literasi Informasi Masyarakat*

Indonesia terbentang dari Sabang sampai Papua, terdiri dari ribuan pulau baik besar maupun kecil, banyak (suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, budaya, dll.), namun menjadi satu kesatuan kebhinnekaan.

Kaitannya dengan membangun karakter bangsa? Apakah membangun karakter itu proses yang tidak ada hentinya. Betulkah? Iya, benar sekali. Kata kuncinya adalah “hasrat untuk berubah (*the willingness to change*)”. Jadi benar adanya kaidah hukum alam bahwa dunia ini serba berubah dan tidak ada yang kekal, kecuali perubahan itu sendiri.

Saat ini muncul berbagai komunitas pegiat literasi dengan kiprah kegiatannya. Komunitas sebagai kumpulan atau himpunan orang yang peduli satu sama lain lebih dari semestinya. Misalnya mempunyai kesamaan: hobi, kepentingan, maupun nilai. Sementara itu, literasi diartikan sebagai tingkat kemampuan atau minat seseorang yang berhubungan dengan dunia teks (buku). Jadi komunitas literasi maksudnya himpunan sekelompok orang yang homogen dalam konteks baca tulis.

Namun bicara mengenai “literasi” tidak hanya semata-mata mencakup membaca dan menulis saja, namun juga bergandengan dengan aspek lainnya, misalnya: gaya hidup, ekonomi, sosial-budaya, dan sebagainya. Jadi masyarakat literer maksudnya mampu berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam komunikasi tekstual, baik itu media cetak, visual, analog, media digital, maupun multimedia.

Sampai saat ini perspektif literasi mengalami pergeseran posisi. Apa penyebabnya? *Pertama*, perubahan situasi dan kondisi lingkungan, baik yang menyangkut orang maupun teknologi. *Kedua*, didorong oleh munculnya kesadaran atas pemaknaan entri literasi yang tidak lagi dimaknai sebagai “kemelekhurufan” saja tetapi meluas menjadi “keberaksaraan”.

Menurut Irkham dalam Gong (2012:349) ada lima reposisi gerakan komunitas literasi di Indonesia, yaitu:

1. Relasinya dengan gerakan keberaksaraan. Artinya buku bukan tujuan akhir, sehingga yang penting sejauh mana buku yang tersedia dekat dengan aktivitas keseharian pemustaka.
2. Menyangkut label atau nama yang digunakan, yaitu tidak lagi terbatas pada penggunaan kata *taman baca dan perpustakaan, tapi sudah sangat variatif*.
3. Bentuknya tidak harus dimulai dengan membuat perpustakaan.

4. Mencakup luasan wadah, yaitu dunia *online* (pasar buku, penulis lepas, pasar naskah) maupun *offline*.
5. Penindihan terhadap ikon budaya pop. Misalnya: menonton (film), main *game* (*online*), ngobrol, bermain, kecenderungan menghabiskan waktu libur/luang dengan jalan-jalan (*travelling*), musik, animasi, dan kuliner.

Dalam percaturan dunia, negara Indonesia masih ketinggalan dalam berbagai hal, terutama pengembangan inovasi teknologi. Salah satu penyebabnya adalah karena literasi masyarakat akan bahan bacaan di perpustakaan yang masih sangat rendah. Asumsi yang muncul, semakin banyak masyarakat "*literate*" maka semakin masyarakatnya berkarakter. Jadi saya rasa literasi itu menjadi kunci peningkatan kapasitas karakter seseorang yang dapat memberikan banyak manfaat sosial dan kiprah serta partisipasi aktif warga negara.

Jadi munculnya literasi informasi di berbagai komunitas masyarakat mengindikasikan salah satu "*action*" masyarakat yang berubah. Dengan demikian, saya simpulkan bahwa manusia belajar seumur hidupnya (*long life education*) mempunyai sasaran untuk berubah ke arah yang lebih bermakna dan berkarakter. Karakter bangsa Indonesia harus dikembalikan, karena sebenarnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang berkarakter.

Nilai-nilai luhur harus kembali ditanamkan kepada setiap warga negara, kemudian diikat kuat-kuat dalam sanubari bangsa Indonesia. Salah satu sarana yang paling tepat dalam pembangunan karakter bangsa ialah memfungsikan keberadaan perpustakaan sebagai sumber literasi informasi masyarakat. Perpustakaan harus menjadi ruang publik dalam mengakses sumber informasi yang memberikan nutrisi ilmu pengetahuan, menyejukkan, dan mencerdaskan anak bangsa.

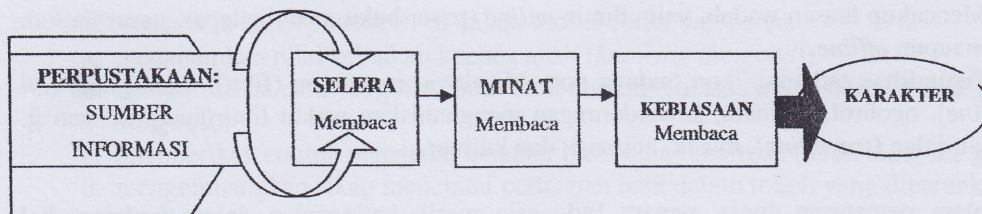
3. Karakter Bangsa: Membaca

Sungguh sangat ironis bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar namun miskin karakter? Rendah dalam penguasaan Iptek, tidak bisa menciptakan peluang global? Mengapa? Kunci pembukanya sebenarnya adalah "membaca".

Membaca itu sangat penting. Semua pembaca sudah tahu dan pasti sangat setuju bukan? Lalu kaitan membaca dengan membangun karakter dapat saya ilustrasikan bahwa membaca itu berarti melakukan berbagai aktivitas yang dapat memperkaya pengetahuan serta memperluas wawasan untuk dapat membentuk watak dan sikap yang menyebabkan pengetahuan seseorang bertambah. Disadari atau tidak, budaya baca masyarakat Indonesia memang masih rendah.

Bayangkan saja, realitas yang tampak bahwa membaca masih menjadi sesuatu yang sulit dibiasakan dan belum menjadi kebutuhan. Padahal jelas dengan membaca, anak bangsa jadi berilmu. Semakin tinggi ilmunya, semakin cerdas dalam mengambil keputusan. Bukan-kah nutrisi otak adalah ilmu pengetahuan?

Disadari atau tidak, masyarakat Indonesia masih mengedepankan budaya *ngerumpi* daripada membaca, lebih senang menonton daripada membaca. Fakta di sekeliling kita, apakah sering kita temui orang yang memanfaatkan waktu senggangnya untuk membaca. Misalnya: di bus, di kereta, di pesawat, di halte, dan di tempat umum lainnya. Harapannya dengan membaca dapat membangun karakter yang dimulai dengan selera, minat membaca, kebiasaan membaca sampai dengan karakter membaca.



Gambar 1. Proses Terbentuknya Karakter dari Membaca

Sumber: Konsep dikembangkan penulis (2012).

Walaupun pembangunan karakter berdimensi lebih luas, namun pemikiran saya tetap bahwa pembangunan karakter bangsa sangat terkait dengan pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *Mohon maaf jika ada yang tidak sependapat...?!?! Kaitannya dengan budaya baca masyarakat Indonesia, jelas terlihat secara umum kualitas manusia Indonesia masih tergolong rendah. Alasan lainnya, menurut United Nations Development Program (UNDP) juga disebutkan bahwa angka buta huruf dewasa (adult illiteracy rate) juga dijadikan sebagai suatu barometer dalam mengukur kualitas suatu bangsa.*

Tinggi-rendahnya IPM merupakan salah satu indikator untuk mengukur tinggi rendahnya minat baca masyarakat. Jika rendah maka kualitas suatu bangsa itu juga rendah. Laporan *Human Development Index (HDI)* tahun 2011 menunjukkan Indonesia peringkat ke-124 dari 187 negara di dunia, lebih rendah dibanding dengan Singapura (ke-26), Brunei (ke-33), Malaysia (ke-61), Thailand (ke-103), dan Filipina (ke-112). Begitu pula Indonesia dalam kacamata persaingan global. Menurut *World Competitiveness Report*, Indonesia menempati urutan ke-45 (terendah dari seluruh negara yang diteliti). Perbandingannya: Singapura (ke-8), Malaysia (ke-34), Cina (ke-35), Filipina (ke-38), dan Thailand (ke-40).

Apakah ini disebabkan oleh mental masyarakat kita, atau beragamnya jenis hiburan, tempat hiburan, dan siaran televisi, sehingga masyarakat lebih suka menonton daripada membaca? Saya rasa titian peradaban menuju cerdas potretnya dapat ditempuh dengan pemberdayaan literasi informasi melalui perpustakaan. Ya, sistem proses pembelajaran harus mengarahkan siswa dan mahasiswa agar senantiasa memperkaya literatur dengan memanfaatkan perpustakaan.

4. Kunci: Sumber Daya Manusia Nasional

Saya berpendapat bahwa unsur SDM menjadi sangat vital sebagai upaya pembangunan karakter dalam kemandirian masa depan bangsa. SDM yang mempunyai karakter adalah SDM yang mempunyai keyakinan dan sikap. Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang maksimal sebagai pendukung utama pembangunan nasional. SDM berkarakter berarti berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. SDM yang berkarakter mulia berarti perilakunya sesuai dengan kaidah etika dan moral.

Larasati (2012) menjelaskan bahwa sumber daya manusia nasional merupakan salah satu kunci dalam transisi reformasi, dan proses pembangunan dalam kerangka menuju kemandirian dan masa depan bangsa.

Peningkatan kinerja SDM nasional Indonesia dalam menjalankan peran dan fungsinya dapat membangun karakter bangsa yang beradab. Membangun kualitas SDM harus kuat dan berkualitas serta diperlukan pengelolaan yang sistematis dan terarah. Apalagi manusia sudah diciptakan secara fitrahnya sebagai makhluk sosial, sehingga perlu karakter. Sebenarnya pen-

getahuan yang dimiliki SDM adalah aset. Kehebatan otak manusia dapat merekam beribu-ribu peristiwa, sehingga manusia dapat berpikir, mengetahui sesuatu, belajar, dan aktivitas lainnya. Namun tanpa kita sadari, ternyata kemampuan otak yang dahsyat itu tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya pengendalian dari komponen inti yaitu "hati". Hati yang sehat/hati yang lembut membentuk hati yang cerdas (*smart heart*) dan menciptakan pribadi yang berkarakter. Ketika hati manusia jernih, maka ia akan mampu menerjemahkan pesan dengan jelas, terang, dan mengalirkan energi positif.

Unsur yang menunjukkan bagaimana karakter setiap SDM dapat terlihat dan dapat diketahui dari berbagai aspek, misalnya: sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan. Untuk menciptakan SDM yang berkualitas perlu literasi informasi untuk meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Alasan saya jelas bahwa SDM yang "literate" Insyaallah akan berpengetahuan dan meraih kebenaran/patokan serta menghindari kesalahpahaman.

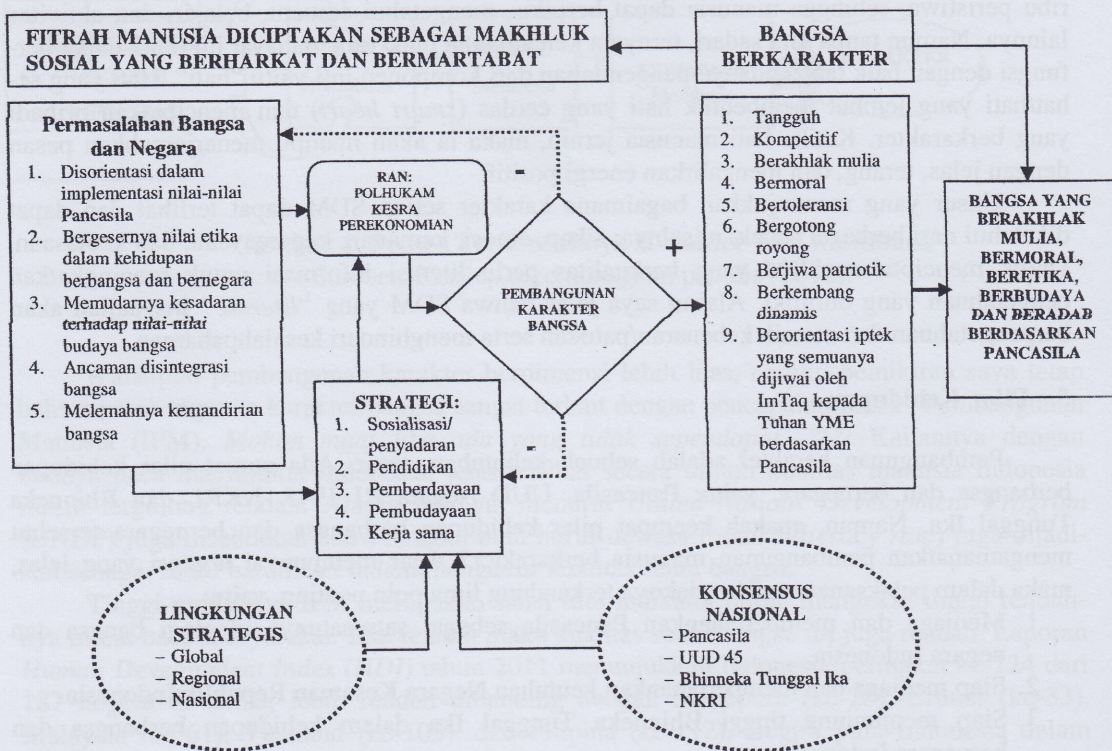
5. Pilar Kehidupan

Pembangunan karakter adalah sebuah kebutuhan dasar. Ada empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu: Pancasila, UUD Negara RI 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Namun, apakah keempat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara tersebut mengamankan pembangunan manusia berkarakter? Agar mempunyai urgensi yang jelas, maka dalam pelaksanaannya hendaknya terkandung lima poin penting, yaitu:

1. Menjaga dan mempertahankan Pancasila sebagai satu-satunya ideologi bangsa dan negara Indonesia.
2. Siap menjaga dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Siap menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.
4. Siap menjaga dan melaksanakan UUD 1945.
5. Siap mendukung dan melaksanakan segala upaya pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat adil dan makmur.

Saya berargumen bahwa keempat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara tersebut hendaknya dimaknai oleh segenap warga negara secara lahir dan batin. Misalnya: Pancasila bukan sekadar simbol dan mitos persatuan bangsa, melainkan Pancasila adalah rumusan nilai dan keharusan dasar yang disepakati oleh bangsa Indonesia untuk menjadi tujuan perjuangan bersama. Selain itu, tujuan segala usaha untuk memajukan bangsa menjadi arah, tujuan akhir, legitimasi dasar, dan cita-cita bangsa Indonesia yang harus terjelma dalam segenap kebijakan publik bangsa. Bangsa Indonesia memiliki berbagai nilai luhur yang agung yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila, yakni: nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan dan kekeluargaan, serta keadilan sosial.

Pembangunan karakter membutuhkan alur. Mengenai alur pikir pembangunan karakter bangsa menurut Kemdiknas (2011) dalam Wibowo (2012:44) dapat dijelaskan seperti Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa
 Sumber: Wibowo (2012:44)

Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Hidayatullah (2010:39) menyebutkan beberapa strategi dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, maupun integrasi dan internalisasi.

Karakter bangsa bukan agregasi perorangan saja, namun terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam, baik itu kesadaran kultural (*cultural awareness*) maupun kecerdasan kultural (*cultural intelligence*), sehingga untuk mewujudkannya perlu didukung komitmen pemerintah Indonesia. Karakter mengandung konsep sebagai suatu sikap mental yang mengandung nilai-nilai kebenaran yang melandasi seseorang dalam “hidup” dan “kehidupan”. Hidup berarti menyangkut diri sendiri, sedangkan kehidupan berarti terlibat dengan hak & kewajiban yang dimiliki orang lain.

6. Implementasi Nilai Karakter

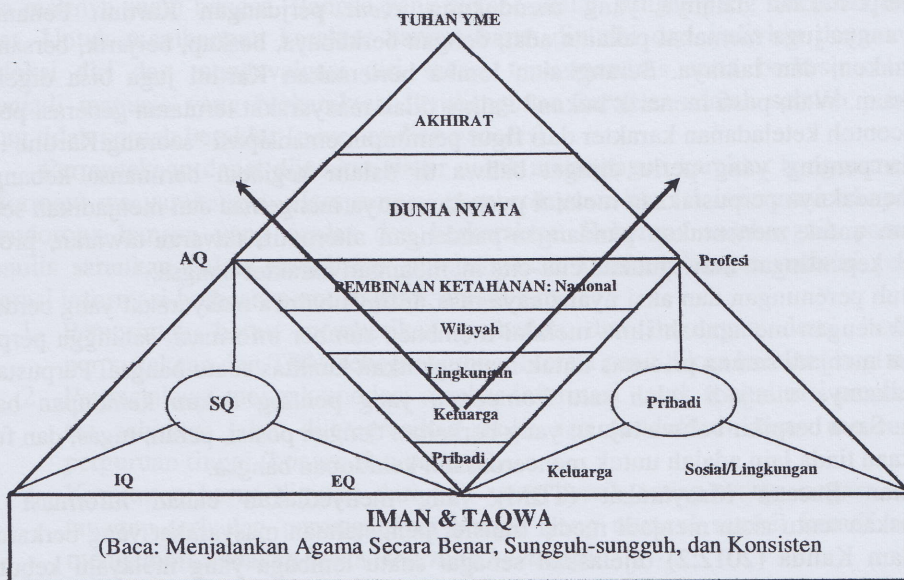
Implementasi karakter bangsa tidak mudah seperti membalik telapak tangan, tapi perlu proses yang panjang, waktu lama, biaya yang besar, dan *output* pemikiran yang cerdas. Membangun karakter bangsa sangat penting implementasinya dalam pembelajaran anak bangsa. Tidak hanya sebagai pokok bahasan dalam forum temu ilmiah saja, namun harus terintegrasi melalui mata pelajaran atau mata kuliah, pengembangan diri, dan budaya akademik. Fungsinya tiada lain adalah mendorong anak bangsa agar menjadi intelektual muda bangsa yang memiliki kepribadian unggul, seperti diharapkan dalam fungsi dan tujuan

Pendidikan Nasional. Agar pendidikan karakter berhasil, maka perlu dipilih strategi internalisasi karakter yang tepat pula.

Ketua Umum Yayasan Jati Diri Bangsa, Brigjen (Purn.) H. Soemarno Soedarsono pernah mengemukakan bahwa *"Knowledge is power, but character is more"*. Lalu pendidikan karakter idealnya tak hanya perlu dilakukan pada generasi muda, tetapi juga generasi tua. Proses pembelajaran pendidikan karakter harus melibatkan ragam aspek perkembangan anak bangsa, baik itu kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan (*holistic*) dalam konteks kehidupan kultural.

Mu'in (2011:211) menyebutkan bahwa ada enam pilar penting karakter manusia, yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam pilar tersebut adalah: penghormatan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kesadaran berwarga negara (*citizenship - civic duty*), keadilan dan kejujuran (*fairness and honesty*), kepedulian dan kemauan berbagi (*caring and sharing*), dan kepercayaan (*trustworthiness*).

Membangun jati diri adalah langkah awal membentuk watak. Falsafah dan landasan operasional *character building* dapat dilakukan dengan cara *bottom up* seperti pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Falsafah dan Landasan Operasional *Character Building* Secara *Bottom Up*
 Sumber: Soedarsono (2002:151).

Pada Gambar 3 tersebut dapat dijelaskan bahwa falsafah dan landasan operasional membentuk watak dapat dilakukan dari bawah ke atas (*bottom up*) dengan 5 bagian. *Bagian pertama*, terbawah berbentuk segi empat yang merupakan fondasi/dasar. *Bagian kedua*, tiga segitiga landasan operasional berbentuk trapesium. *Bagian ketiga*, trapesium yang di dalamnya tertulis kata dunia nyata, lalu akhirat, dan pucuk segitiga paling atas tertulis Tuhan YME.

Mengadopsi istilahnya Stoltz (2000:8) dengan *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki individu akan mendasari semua kesuksesan. AQ adalah manifestasi dari *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ).

Masyarakat Indonesia sangat heterogen dan plural karakternya. Begitu pula kebebasan dalam menganut agama yang diyakininya. Namun saya rasa setiap agama mengajarkan hal yang sama untuk berkarakter baik sebagai hamba Tuhan YME dalam satu tujuan

mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini senada dengan pendapat Krishna (2005:7) yang mengemukakan bahwa perekat yang dapat mempertahankan keutuhan kita sebagai satu bangsa adalah agama.

7. Perpustakaan Solusi Kualitas Bangsa

Membangun karakter bangsa melalui perpustakaan dapatkah kita lakukan? Memaknai perpustakaan secara mendalam ibarat seperti seberkas cahaya lilin di tengah buramnya kehidupan anak bangsa. Bagaimana mungkin? Ya, karena kualitas suatu bangsa akan dipengaruhi oleh masyarakat yang cerdas. Pertanyaan selanjutnya “Bagaimanakah revitalisasi peran perpustakaan dalam membangun bangsa yang berkarakter?”

Perpustakaan juga bisa berkiprah melalui pustakawannya untuk mengadakan kegiatan yang bersamaan dengan *event* hari-hari nasional. Misalnya: hari lahir Pancasila, Harkitnas, Hardiknas, HUT RI, Kartini, dan lain sebagainya. Aksi konkret misalnya dengan membuat *counter* layanan khusus yang dipajang di akses *point* perpustakaan sesuai dengan tema “Hari Nasional” tertentu. Suatu contoh: Kartini, maka perpustakaan bisa memajang entah itu foto-foto Kartini, biografi perjalanan Kartini, buku-buku dan majalah tentang Kartini, maupun bahan perpustakaan lainnya yang mendukung *event* perjuangan Kartini. Penampilan pustakawannya juga memakai pakaian adat, dengan berkebaya, beskap, berjarik, bersanggul, pakai blankon, dan lainnya. Serangkaian lomba bertemakan Kartini juga bisa digelar di perpustakaan. Wah, pasti menarik bukan? Paling tidak masyarakat terutama generasi penerus bisa mencontoh keteladanan karakter dari figur pemimpin emansipasi “seorang Kartini”.

Poin penting yang perlu diingat bahwa di dalam kegiatan bernuansa kebangsaan tersebut hendaknya perpustakaan melalui pustakawannya mengemas dan menjadikan sebagai momentum untuk menentukan pandangan-pandangan alternatif, tawaran-tawaran, program aksi untuk kepentingan mewujudkan cita-cita membangun karakter bangsa.

Butuh perenungan dan aksi nyata, saya rasa. Intinya bahwa masyarakat yang cerdas bisa dicapai dengan menambah ilmu melalui membaca sumber informasi, sehingga perpustakaan dapat menjadi sarana prioritas untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Perpustakaan pada hakikatnya menjadi salah satu komponen yang penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Saya berpikir bahwa tujuan yang berkaitan dengan posisi, peran, tugas, dan fungsi perpustakaan tiada lain adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang menyediakan bahan informasi yang mencerdaskan tentu akan menjadi media transfer pengetahuan masyarakat yang berkarakter. TBM dalam Kalida (2012:2) dijelaskan sebagai suatu lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi melalui pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya.

Sistem nasional perpustakaan mempunyai keterkaitan secara fungsional dengan sistem Pendidikan Nasional. Hal ini sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas sebagai bagian yang *inheren* dari pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Peningkatan rasa kebangsaan dapat diupayakan dengan bantuan berbagai simbol dan ritual yang tersimpan di dokumen lembaga (*Institutional Repository*) perpustakaan. Contohnya: artistik pengajaran sejarah dan kepahlawanan nasional, bahasa, sastra, teater, film edukatif, musik, kekayaan *local content*, perayaan hari bersejarah, maupun ritual kebangsaan lainnya.

Sekilas perpustakaan hanyalah suatu entitas kecil dalam ranah negara. Namun pergerakan peran dan fungsinya menjadi ciri peradaban kecerdasan bangsa. Sepertinya tepat jika kita dapat menerapkan falsafah “berpikir besar, diawali dari tindakan kecil”. Ilustrasinya bahwa *setiap manusia punya mimpi besar, tapi saat menemui kesulitan, menjadi lemah. Nah, ingatlah “the power of dream”, sehingga perlu diawali dengan tindakan kecil dengan*

keyakinan bahwa tujuan hidup kita sangatlah berharga, salah satunya dengan memberdayakan perpustakaan.

Renungan akhirnya “Mampukah pemberdayaan literasi informasi berbasis perpustakaan terus menyalakan ‘lampu pijar’ dan menjadi ‘oase kehidupan’ untuk membangun karakter bangsa?” Jawabannya kembali pada diri kita masing-masing bagaimana seharusnya bersikap dan memaknainya.

D. PENUTUP

Orang yang berkarakter berarti orang tersebut telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan masyarakat serta telah digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Masalah yang membelenggu kehidupan pendidikan karakter bangsa kita sekarang ini terlampau besar dan kompleks untuk diselesaikan. AQ bisa menjelaskan bagaimana cara menghalau tantangan, mengatasi kesulitan, dan berbagai tuntutan global yang mengancam karakter bangsa.

Persoalan membangun karakter dalam kehidupan manusia merupakan persoalan hidup dan matinya suatu bangsa. Bangsa yang sukses adalah bangsa yang memiliki karakter yang kuat. Untuk membangun karakter bangsa harus dimulai dari individu dengan melakukan refleksi diri dan mengevaluasi diri secara terus-menerus serta berkesinambungan agar menjadi manusia yang berkarakter. Pembangunan karakter adalah sebuah proses panjang yang tidak pernah berakhir (*never ending process*).

Perpustakaan dapat dijadikan dasar untuk membangun karakter bangsa melalui literasi informasi masyarakatnya. Harapannya, pemberdayaan literasi informasi masyarakat dapat mendorong bangsa yang cerdas dan berkarakter. Beberapa sumbangsih pemikiran yang penulis sarankan dalam membahas pembangunan karakter bangsa melalui pemberdayaan literasi informasi berbasis perpustakaan, antara lain:

1. Pemerintah harus memberikan perhatian dan dukungan demi berkembangnya perpustakaan dan TBM sebagai sumber literasi pendidikan karakter bagi masyarakat.
2. Perpustakaan mengakomodasi sumber informasi untuk revitalisasi pendidikan karakter, sehingga perlu diintegrasikan mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi (konsep dan praktik).
3. Komitmen harus dimulai dari hati yang bersih setiap warga negara untuk belajar tanggap terhadap permasalahan bangsa yang muncul sambil kreatif serta inovatif mengambil tindakan nyata (*learning by doing*).
4. Perpustakaan dan TBM harus mampu berperan dalam penyediaan sumber informasi untuk literasi informasi masyarakat. Menjadikan perpustakaan sebagai literasi sumber informasi untuk menambah ilmu pengetahuan demi mewujudkan pribadi yang berkarakter.
5. Memberdayakan dan mengoptimalkan peran perpustakaan sebagai media titian peradaban menuju cerdas dalam upaya membangun karakter bangsa yang cerdas.
6. Untuk membentuk karakter anak bangsa sebaiknya dilakukan sejak dini (misalnya bermain peran/tokoh dalam *story telling* di perpustakaan) dan melalui keteladanan figur pahlawan.
7. Perpustakaan harus menciptakan investasi SDM nasional dengan membiasakan masyarakat belajar dan membaca. Sementara, pustakawan dapat membantu usaha restorasi pendidikan karakter dengan menyediakan bahan bacaan yang dapat memperluas cakrawala pengetahuan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amri, Sofan, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Gong, Gol A. dan Irkham, Agus M. 2012. *Gempa Literasi: Dari Kampung Untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kalida, Muhsin. 2012. *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Cakruk.
- Kamah, Idris. 2002. *Pola dan Strategi Pembangunan Perpustakaan dan Pembinaan Minat Bangsa*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Krishna, Anand. 2005. *Sebuah Refleksi Sejarah Indonesia Jaya*. Jakarta: One Earth Media.
- Larasati, Endang. 2012. "Pembangunan Sumber Daya Manusia Dalam Kemandirian Masa Depan Bangsa". Makalah dalam *Seminar Nasional Pembangunan Karakter Dalam Kemandirian Masa Depan Bangsa*. 21 April 2012.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Rauf, Rusdin S. 2008. *SMART HEART: Rahasia Melembutkan Hati, Menuju Kesuksesan dan Kebahagiaan Hidup Selama-lamanya!*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Soedarsono Soemarno. 2002. *Character Building Membentuk Watak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- _____. 2005. *Hasrat Untuk Berubah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000.
- Subyantoro. 2007. *Model Bercerita: Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sutarno. 2008. *1 Abad Kebangkitan Nasional & Kebangkitan Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wiranto, FA. 2008. *Perpustakaan Dalam Dinamika Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Semarang: UNIKA Soegijapranata.